

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga ditujukan untuk memberikan bekal kepada individu berupa keterampilan untuk masa depan mereka. Di tengah dinamika dunia kerja yang terus berubah, bimbingan karir menjadi elemen penting dalam proses Pendidikan. Dalam lingkungan sekolah, bimbingan karir memiliki peran sebagai bagian dari ekosistem sekolah yang menghubungkan kurikulum Pendidikan dengan kebutuhan di dunia kerja. Bimbingan karir tidak hanya berfungsi sebagai layanan konseling, tetapi juga sebagai alat pengelolaan di sekolah untuk memastikan lulusan memiliki keahlian dan kematangan karir yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Melalui pendekatan individu, bimbingan ini dapat membantu siswa memahami lebih dalam tentang sifat diri, kemampuan yang dimiliki, serta potensi pribadi yang selaras dengan profil karir tertentu (Yusuf & Karend, 2019).

Kualitas lulusan dari suatu Lembaga Pendidikan dapat dilihat dari kesiapan mereka dalam menentukan arah karir yang tepat. Mengacu pada teori perkembangan karir oleh Donald E. Super, penting bagi siswa untuk mendapatkan pendampingan agar memiliki orientasi masa depan yang terarah. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha & Widarto (2017) hasilnya menunjukkan bahwa implementasi bimbingan karir memiliki dampak positif terhadap kesiapan kerja siswa melalui identifikasi potensi diri. Ketika bimbingan karir digabungkan dengan pengalaman praktik lapangan, dampaknya kedua program ini saling melengkapi dan menciptakan sinergi yang sangat kuat, yang membuktikan bahwa kualitas lulusan sangat bergantung pada sinergi antara bimbingan teoritis di sekolah dan pengalaman praktis di lapangan.

Upaya pembangunan manusia di Indonesia sebenarnya terus mengalami peningkatan yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa rata-rata Indeks

Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia meningkat sebesar 0,75% per tahun selama periode 2020 hingga 2024. Namun, jika ditinjau dalam skala global melalui *Human Development Report* yang dirilis oleh *United Nations Development* (UNDP), Indonesia masih menempati peringkat ke-12 dunia, berada di bawah beberapa negara berkembang lainnya seperti Mesir dan Vietnam. Berdasarkan dokumen Rencana Tenaga Kerja Nasional (RTKN) Kementerian Ketenagakerjaan, potret daya saing global yang masih tertinggal ini berakar pada struktur demografi pendidikan tenaga kerja. Data Sakernas menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kerja di Indonesia masih didominasi oleh tingkat pendidikan SMP ke bawah, sedangkan kelompok tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan menengah atas jumlahnya jauh lebih sedikit, dan proporsi lulusan tinggi, baik diploma maupun universitas masih menjadi kelompok yang paling kecil. Rendahnya kualitas modal manusia ini, yang diperburuk oleh adanya kesenjangan (*mismatch*) di pasar kerja, menjadi penyebab utama mengapa produktivitas dan daya saing SDM Indonesia masih tertinggal.

Dalam situasi tersebut, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tanggung jawab besar sebagai Lembaga Pendidikan Menengah yang mempersiapkan dan mencetak lulusan yang dituntut tidak sekadar unggul secara kuantitas, melainkan harus menjadi motor penggerak produktivitas yang berkompeten dan siap untuk memasuki dunia kerja. Melalui kurikulum berbasis kompetensi dan kolaborasi industri yang efektif, dengan tidak hanya menyediakan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis seperti simulasi dunia kerja yang sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI), SMK dirancang untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu memanfaatkan sumber yang didapatkan di sekolah untuk keberhasilan di masa depan (Disas, 2018). Sehingga memastikan persiapan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, siap bekerja, serta mampu bersaing dalam dunia kerja.

Namun, dokumen Rencana Tenaga Kerja Nasional (RTKN) Kementerian Ketenagakerjaan menunjukkan gambaran yang ironis sepanjang periode 2016 hingga 2023, dimana Tingkat pengangguran di

Indonesia secara konsisten justru didominasi oleh lulusan dengan Tingkat Pendidikan SMA dan SMK. Fenomena menahun ini menjadi indikasi kuat adanya kesenjangan yang belum terselesaikan antara dunia Pendidikan kejuruan dan tuntutan nyata dunia kerja. Di sisi lain, Tingkat pengangguran terendah justru berada pada kelompok masyarakat berpendidikan di bawah SD, yang mengindikasikan bahwa ketersediaan lapangan kerja di dalam negeri secara umum masih didominasi oleh sektor pekerjaan bermutu dan berkompotensi rendah.

Tantangan keterserapan ini dipertegas Kembali oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2025, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi di Indonesia yaitu di tingkat lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tercatat mencapai 8,00%, jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mencapai 6,35% atau jenjang Pendidikan lainnya. Meskipun data terbaru BPS per Februari 2026 memperlihatkan adanya penurunan menjadi 7,74%, lulusan SMK nyatanya masih terus menyumbang angka pengangguran yang cukup tinggi (Sumber: BPS). Namun, angka statistik nasional ini bersifat kumulatif dan tidak mencerminkan kondisi seluruh sekolah secara merata mengingat skala ekosistem Pendidikan vokasi di Indonesia sangat masif dengan jumlah melampaui 14.000 satuan pendidikan, melainkan dipengaruhi oleh dinamika pasar kerja pada rumpun keahlian tertentu.

Angka pengangguran tersebut umumnya didominasi oleh program keahlian konvensional yang pasarnya mulai jenuh atau memiliki fleksibilitas industri yang terbatas di daerah tertentu yang umumnya belum tersinkronisasi dengan kebutuhan era digital. Sebaliknya, rumpun keahlian yang adaptif dan berbasis teknologi tinggi justru menunjukkan tren kebutuhan yang sangat positif (Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, 2024). Analisis dari Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi juga menekankan bahwa tantangan utamanya sering kali terletak pada ketidaksesuaian jalur karir lulusan dengan bidang keahlian yang dipelajari, yang salah satunya dipengaruhi oleh minimnya bimbingan karir yang bersifat preventif dan berkelanjutan di tingkat sekolah.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara keterampilan yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berubah. Sehingga adanya ketidaksesuaian antara tujuan pendidikan kejuruan dan kenyataan mengenai penyerapan tenaga kerja di lapangan. Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah dalam upaya menciptakan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, yaitu dunia usaha/industri (DU/DI) (Disas, 2018).

Sebagai langkah nyata permasalahan tersebut, pemerintah menggulirkan kebijakan *Link and match* yang di dasarkan pada Inpres No. 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia (Purwady & Meditama, 2023). Kebijakan ini dikembangkan untuk peningkatan keselarasan atau relevansi pendidikan dengan perkembangan kebutuhan dalam dunia kerja yang terus berubah. Kebijakan *link and match* diharapkan dapat menekan jumlah pengangguran lulusan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Oleh karena itu, proses pendidikan di sekolah tidak akan berhasil secara optimal apabila tidak didukung dengan penyelenggaraan program bimbingan dan konseling yang baik untuk membantu siswa menghadapi masalah dalam menentukan karirnya. Layanan bimbingan karir yang berfokus pada pendekatan individu dapat diwujudkan melalui berbagai metode seperti konseling individu, bimbingan kelompok, kegiatan eksplorasi karir, serta adanya evaluasi berkala (Utami, 2025). Melalui langkah ini, siswa diharapkan dapat memahami lebih dalam tentang potensi diri serta ciri-ciri karir yang sesuai dengan kompetensi pribadi mereka.

Manajemen bimbingan karir di tingkat satuan Pendidikan harus diposisikan sebagai pilar manajerial di sekolah, bukan hanya sebagai pelengkap administratif. Program bimbingan karir yang dikelola dengan baik terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun pemahaman diri (*self-concept*) siswa untuk mempersiapkan keputusan di masa depan (Yusuf & Karend, 2019). Dalam ajaran islam, segala sesuatu

harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, teratur, tidak boleh dilakukan asal-asalan. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam At-Thabrani:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتِمَّهُ (رواه الطبري ان)

Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang di antara kamu sekalian yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqon (tepat, terarah, jelas dan tuntas) (HR. At-Thabrani).

Pendekatan teori perkembangan karir oleh Donald E. Super menekankan bahwa orientasi psikologis siswa di usia remaja berada pada fase eksplorasi yang menentukan kematangan karir (*career maturity*) mereka (Utami, 2025). Signifikansi hubungan ini diperkuat oleh riset Nugraha dan Widarto (2017) yang menunjukkan bahwa bimbingan karir memberikan kontribusi yang sangat positif dan berarti terhadap kesiapan kerja siswa. Pengaruh positif tersebut menjadi jauh lebih besar dan mendalam ketika program bimbingan karir disinkronisasikan secara langsung dengan program Praktik Kerja Lapangan (PKL).

Berkaitan dengan pengembangan kompetensi lulusan agar siap memasuki dunia kerja, SMKN 1 Kota Cirebon, sebagai sekolah yang berakreditasi A, yang menunjukkan mutu kelembagaan dan kualitas penyelenggaraan Pendidikan di SMKN 1 Kota Cirebon sangat tinggi dengan 10 program keahlian yang ditawarkan dan memiliki 72 rombel dengan kurang lebih 2.500 siswa/i, telah menunjukkan komitmen kuat dalam pengembangan kompetensi lulusan. SMKN 1 Kota Cirebon telah mengimplementasikan berbagai program bimbingan karir yang terintegrasi dengan dunia usaha/industri (DU/DI) dan dinas terkait untuk mendukung mutu lulusannya. Dalam mendukung pengembangan kompetensi dan karir tersebut, sekolah ini memiliki keunggulan berupa jaringan kemitraan yang terjalin dengan lebih dari 200 mitra industri yang relevan dengan berbagai kompetensi keahlian yang ditawarkan.

Implementasi bimbingan karir diwujudkan melalui berbagai program strategis seperti Praktik Kerja Industri (Prakerin/PKL), *Teaching Factory* (TeFa), *University Day*, kelas industri, guru tamu, *Job Fair*, dan

masih banyak lagi. Program-program tersebut membantu dalam mendukung dan memberikan pengalaman nyata bagi siswa, meningkatkan kompetensi keahlian, serta membuka akses langsung terhadap peluang kerja. Dengan adanya kolaborasi dan kerjasama antara sekolah dengan dunia usaha/industri (DU/DI), menunjukkan peluang keberhasilan dan keterserapan lulusan dalam memasuki dunia kerja menjadi lebih besar dan luas. Selaras dengan penelitian Puspita, dkk (2021) bahwa bimbingan karir yang efektif secara langsung dapat meningkatkan peluang penerimaan kerja di industri.

Namun, meskipun telah didukung oleh berbagai infrastruktur dan Kerjasama, tata Kelola bimbingan karir di sekolah tetap dihadapkan pada tantangan berkelanjutan. Tingginya tingkat pengangguran di kalangan lulusan SMK di Indonesia masih menjadi ancaman serius jika pengelolaan bimbingan karir tidak dievaluasi efektivitasnya secara berkala. Diperlukan bukti yang empiris untuk menganalisis apakah berbagai program di SMKN 1 Kota Cirebon benar-benar berkaitan dengan kualitas kematangan karir siswa dan sejauh mana hasil jangka panjang yang tercatat dalam *tracer study*. Tanpa pengelolaan yang sistematis sebagai alat manajemen, bimbingan karir beresiko menjadi sekadar layanan administratif yang tidak memberikan dampak nyata pada relevansi keterampilan yang dimiliki lulusan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan kajian yang mendalam mengenai peran pengelolaan bimbingan karir dalam menjembatani transisi siswa menuju dunia kerja. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengelolaan bimbingan karir siswa dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK yang memiliki kompetensi, keterampilan, serta kesiapan kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian mendalam dengan judul “Implementasi Bimbingan Karir Siswa dan Kualitas Lulusan di SMKN 1 Kota Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Tingginya angka pengangguran lulusan SMK secara menahun.
2. Kesenjangan kebutuhan antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan kualifikasi nyata yang dibutuhkan oleh (DU/DI).
3. Kurangnya kematangan persiapan karir siswa, sehingga siswa mengalami kebingungan dalam mempersiapkan diri mengambil keputusan karir.
4. Belum optimalnya layanan bimbingan karir yang preventif.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah, maka perlu pembatasan masalah agar hasil lebih fokus pada masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini membatasi dan membahas mengenai:

1. Penelitian ini dibatasi pada aspek pengelolaan atau tata kelola program bimbingan karir siswa di SMKN 1 Kota Cirebon.
2. Aspek kualitas lulusan dalam penelitian ini dibatasi fokus kematangan karir dan pemahaman diri siswa setelah menerima layanan bimbingan karir. Efektivitas bimbingan karir siswa dibatasi pada penelusuran hasil jangka Panjang yang terekam secara deskriptif melalui *tracer study*.
3. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis deskriptif mengenai proses pengelolaan, peran strategis bimbingan karir dalam mendukung kematangan karir siswa dan efektivitas program berdasarkan *tracer study*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan bimbingan karir siswa di SMKN 1 Kota Cirebon?
2. Bagaimana kualitas lulusan bagi siswa di SMKN 1 Kota Cirebon?
3. Bagaimana efektivitas bimbingan karir siswa di SMKN 1 Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pengelolaan bimbingan karir siswa di SMKN 1 Kota Cirebon.
2. Untuk mengkaji kualitas lulusan bagi siswa di SMKN 1 Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui efektivitas bimbingan karir siswa di SMKN 1 Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi yang mendalam mengenai pengetahuan pengelolaan bimbingan karir siswa di sekolah kejuruan dan efektivitas bimbingan karir siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini, pihak sekolah dapat menjadikannya sebagai bahan refleksi dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan bimbingan karir, sehingga penerapannya lebih efektif dalam menyiapkan siswa masuk ke dalam dunia kerja dan memperkuat kerjasama industri.

- b. Bagi Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu DU/DI mendapatkan tenaga kerja yang siap pakai, serta dapat meningkatkan kualitas kerjasama dan membangun hubungan jangka panjang dengan sekolah, sehingga meningkatkan produktivitas dan inovasi industri.

- c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan ilmu mengenai pengelolaan bimbingan karir siswa dan efektivitasnya di sekolah menengah kejuruan.